

Penguatan Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar

Yanti Yulianti

SDN Taman Pagelaran Kabupaten Bogor, Indonesia
E-mail: Yuliyantiyanti904@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan penguatan nilai multikultural dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa di era merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Sumber data menggunakan kajian-kajian jurnal dan buku terkait dengan Pendidikan multicultural. Hasil dalam penelitian ini bahwa Penguatan nilai multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan agama Islam di sekolah dirancang untuk membekali peserta didik agar memiliki sikap religius dan membentuk serta menumbuhkan kembangkan nilai-nilai agama Islam, dan ahkalkul karimah.

Kata Kunci: Nilai Multikultural; Pendidikan Agama Islam; Karakter Siswa; Merdeka Belajar

Abstract

The aim of this research is to illustrate the strengthening of multicultural values in Islamic religious education to improve student character in the era of independent learning. This research uses a qualitative approach with the library research method. Data sources use journal and book studies related to multicultural education. The results of this research are that strengthening multicultural values is an educational strategy that is applied to all types of subjects by using the cultural differences that exist in students such as differences in ethnicity, religion, language, gender, social class, race, ability and age so that the process learning becomes effective and easy. Islamic religious education in schools is designed to equip students to have a religious attitude and form and develop Islamic religious values and ahkalkul karimah.

Keywords: Multicultural Values; Islamic education; Student Character; Freedom to Learn

1. Pendahuluan

Perkembangan pemikiran manusia dalam memberikan batasan tentang makna dan pengertian pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu didasarkan atas berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen sistem pendidikan yang ada. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi diri seseorang serta karakternya, sehingga melalui karakter dan kompetensi yang baik maka seseorang dapat memberikan manfaat pada kehidupan yang berada disekitarnya, seperti yang disampaikan oleh Rasulullah bahwa sebaik-baiknya manusia adalah

yang bermanfaat bagi manusia yang lain (Bach Yunof Candra. 2018:134). Oleh karena itu, pentingnya pendidikan bukan hanya dimaknai sebagai usaha untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi pendidikan berfungsi sebagai pembentuk karakter peserta didik yang religius dan dapat menghormati antar sesama manusia.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003, 2003). Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan di Indonesia dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keselarasan hidup dalam berbagai dimensi kehidupan.

Disisi lain pendidikan agama Islam juga berupaya memberikan nilai-nilai agama agar dapat menjadi pandangan dan sikap hidup peserta didik. Sehingga dari aktivitas tersebut, dapat membantu manusia atau kelompok dalam menanamkan serta menumbuhkembangkan ajaran-ajaran agama Islam dan nilai-nilainya agar dijadikan sebagai pandangan serta pedoman hidupnya (Muhaimin, 2007). Sementara itu, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk membentuk manusia taqwa, yaitu manusia yang patuh kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim sehingga seorang muslim memiliki karakter toleransi yang tinggi baik di lingkungan sekolah atau lingkungan Masyarakat (Erlanda et al., 2017)

Peran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi terhadap terbangunnya pondasi nilai-nilai yang kokoh terutama pada usia remaja baik dari aspek kognitif, afektif serta psikomotorik, dalam mewujudkan peran utama Pendidikan Agama Islam dibutuhkan strategi-strategi dalam menyampaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercipta pembelajaran yang baik, oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah dalam sebuah pembelajaran seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat mencetak siswa yang memiliki fondasi nilai-nilai keimanan yang kokoh serta berilmu pengetahuan baik dari segi kognitif, afektif serta psikomotorik (Salamah, 2020).

Akan tetapi, pada kenyataannya bahwa pendidikan agama Islam di sekolah banyak mengalami berbagai hambatan mulai dari proses pembelajaran di dalam kelas hingga proses implementasinya di lingkungan sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Berbagai permasalahan yang ditemui disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kurang kompetennya guru yang mengajar sehingga tujuan pembelajaran

pendidikan agama Islam hanya sebatas pemahaman materi pelajaran tanpa adanya stimulus nilai-nilai dari pendidikan itu sendiri. Sementara itu, faktor eksternal disebabkan kurangnya dukungan orang tua dan masyarakat bahkan pemerintah daerah berkenaan pentingnya pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlak yang benar bagi peserta didik (Fitri et al., 2022).

Problematika pendidikan agama Islam di sekolah disebabkan oleh padangan peserta didik yang masih menganggap bahwa pendidikan agama Islam sebatas formalitas saja. Hanya sebatas disiplin ilmu yang diajarkan untuk mendapatkan standart nilai yang ditentukan. Hanya sebatas ritual dan segi-segi formalitas dalam agama, sehingga makna agama hanya sebatas seperangkat gerakan dan bacaan serta doa dalam ibadah (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI. 2009: 9). Berbagai permasalahan tersebut menumbuhkan stigam negatif bahwa pendidikan agama Islam dimaknai sebagai formalitas mata pelajaran di sekolah saja. Disisi lain, apabila pendidikan agama Islam didesain dan diimplementasikan dengan benar maka dapat digunakan sebagai sarana membentuk karakter peserta didik yang religisu dan menjunjung tinggi nilai toleransi ditengah masyarakat yang multikultural, masyarakat yang identik dengan keanekaragaman latar belakang seperti di Indonesia.

Selama ini, pendidikan agama Islam di sekolah lebih berorientasi pada belajar tentang agama dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama dengan baik dan benar. Pendidikan agama Islam banyak dipengaruhi oleh gaya barat, yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral serta pendidikan yang bersifat multi budaya sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang multi artinya banyak memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda beda (Sanusi, 2013). Oleh karena itu pendidikan agama Islam yang benar dan harus diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah adalah pendidikan agama islam terintegrasi keanekaragaman suku, budaya, ras, dan agama. Sehingga outputnya akan menjadikan peserta didik yang memiliki sikap menjunjung tinggi toleransi dalam bermasyarakat.

Oleh karena itu, peran penanaman nilai pendidikan multikultural dalam menghadapi problematika pendidikan agama Islam dianggap penting dan merupakan solusi yang tepat terutama dalam usaha membentuk karakter peserta didik yang religius serta sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural sangat relevan dan dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah hingga Perguruan Tinggi (Nurlaili Handayani, 2017).

Kata pendidikan dan multikultural memberikan arti bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi siswa melalui penerapan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaat keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, suku

dan ras. Dalam penerapan pendidikan multikultural, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari di dalam kelas, akan tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis yang menjadi nilai utama dalam bersosial (Yaqin, 2005).

Merdeka belajar merupakan sebuah sistem pengajaran yang merubah dari awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan Masyarakat (Mustaghfiroh, 2022).

Pendidikan di era Merdeka Belajar juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya (Mustaghfiroh, 2022). Oleh karena itu, konsep Merdeka Belajar ini berusaha membentuk karakter peserta didik dalam upayanya memperbaiki dan memajukan sistem pendidikan yang selama ini dianggap kurang maksimal dalam memperbaiki jati diri bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang berbeda-beda termasuk melalui pendidikan agama Islam di sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, bahwa pentingnya mengubah pandangan peserta didik mengenai pendidikan agama Islam yang hanya sebatas mata pelajaran di sekolah. Disisi lain, Pendidikan agama Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap religius serta memperbaiki karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih multikultur dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu, melalui penanaman nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam di sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif dan inovatif dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik di era Merdeka Belajar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian pustaka. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian pustaka melibatkan pengumpulan, pemilihan, dan analisis

literatur yang sudah ada guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah penelitian yang diteliti (Dimas Assyakurrohim et al., 2023).

Penelitian pustaka memanfaatkan berbagai jenis sumber pustaka, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dokumen resmi, dan laporan penelitian sebelumnya. Sumber- sumber pustaka tersebut dapat diperoleh melalui perpustakaan, basis data elektronik, situs web akademik, atau sumber-sumber lain yang terpercaya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pencarian literatur yang berkaitan dengan penguatan nilai multikultural dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa di era merdeka belajar, peneliti akan merumuskan kriteria inklusi dan eksklusi yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk memilih literatur yang relevan. Kemudian, peneliti akan mengumpulkan literatur yang sesuai dengan kriteria tersebut (Assyakurrohim, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Esensi Karakter Generasi Muda

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sjiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian) (Boang Aisyah, 2011). Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin "*character*", antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Buchori Mochtar, 2018). *character* dalam sumber lain disebutkan "*Character is the sum of all the qualities that make yo who you are. It's your values, your thoughts, your word, your actions*".

Sementara itu, menurut Victoria Neufeld & David B. Guralink mendefinisikan karakter sebagai *distinctive tait, distinctive quality, moral strength, the patten of behavior found in anindividual or group* (Muslich Mansur, 2011). sedangkan menurut Ratna Megawati, karakter ini mirip dengan akhlaq yang berasal dari kata huluq, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam al-Ghazali menggambarkan bahwa karakter (akhlaq) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik (Ratna Megawati, tt). Al-Ghazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlaq) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran (Zaed, 1993).

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki latar belakang suku, agama, ras dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman yang selama ini diijaga dengan baik mulai mengalami berbagai ancaman dan tantangan yang timbul oleh bermacam-macam kondisi sehingga menyebabkan sering terjadi konflik di masyarakat. Di era global seperti sekarang ini, berbagai konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan golongan serta kelompok yang sudah sering terjadi.

Hal tersebut ditandai dengan adanya aksi tawuran antar sekolah, sentimen keagamaan yang begitu kuat, diskriminasi, politik identitas bahkan perbuatan rasisme keagamaan yang kebanyakan dilakukan oleh anak-anak usia sekolah kita (Sipuan et al., 2022).

Hal ini tentu menjadi ancaman yang serius bagi keberlangsungan generasi muda Indonesia, generasi muda yang seharusnya menjadi harapan dan kebanggaan Indonesia di masa yang akan datang justru sering membuat konflik-konflik yang menyebabkan perpecahan. Faktor tersebut apabila tidak ada penanganan yang serius, dapat menjadi hambatan untuk kemajuan generasi muda utamanya dalam upaya bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas daya saing bangsa. Meskipun jika kita berbicara mengenai daya saing bangsa, semua pasti tertuju pada bagaimana generasi muda kita bisa mempunyai kemampuan dalam menguasai bahkan berinovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Ni'mawati et al., 2020).

Selama ini kita lupa bahwa majunya sebuah generasi bangsa juga dipengaruhi bagaimana generasi mudanya mempunyai kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Hal ini dapat dilihat bagaimana kesiapan mental untuk menghadapi persaingan dengan dunia Internasional. Oleh karena itu, perhatian harus tertuju pada bagaimana kualitas dan karakter generasi muda Indonesia saat ini karena daya saing di era global akan kita temui berbagai macam generasi yang lebih banyak tentu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Apabila permasalahan-permasalahan yang selama ini menjadi hambatan utamanya dalam dunia pendidikan tidak segera diperbaiki, maka sudah tentu generasi muda Indonesia akan mengalami kegagalan dalam menghadapi persaingan global dan menjadikan generasi muda Indonesia tertinggal dengan generasi muda dari negara-negara lainnya. Oleh karena itu, perlunya solusi sebuah ide gagasan atau konsep yang tepat untuk diterapkan kepada generasi muda melalui pendidikan. Pendidikan dianggap menjadi solusi utama dan satu-satunya dalam memperbaiki karakter generasi muda Indonesia. Melalui pendidikan, kita dapat menentukan bagaimana kualitas generasi muda dapat berperan dalam upaya meningkatkan daya saing bangsa Indonesia (Diputra et al., 2020).

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi dunia, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Akan tetapi, perkembangan dalam dunia pendidikan ini memberikan sebuah permasalahan baru bagi pendidikan di Indonesia. salah satu permasalahan tersebut adalah krisis karakter sebagai sebuah bangsa yang di alami oleh generasi muda dalam hal ini merupakan anak-anak usia sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari permasalahan kemerosotan moralitas bangsa ini disebabkan oleh terabaikannya pendidikan karakter (Wahyuni & Suyadi, 2020).

Berbagai permasalahan karakter dalam dunia pendidikan Indonesia ditandandai dengan banyaknya kekerasan yang dilakukan oleh generasi muda kita. Aksi tawuran, siswa melawan guru,

diskriminasi, seks bebas, intoleransi, tindakan rasis dan tindakan kriminal yang kesemuanya tidak mencerminkan sebagai generasi yang berkarakter dan berbudaya. Adapun faktor faktor yang melatarbelakangi berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh generasi muda , maka yang didapatkan bukanlah faktor tunggal melainkan berberapa faktor yang secara bersama-sama menjadi sebab terjadinya kriminalitas Anak, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam konteks internal, yang mempengaruhi tindak kriminalitas anak adalah kepribadian, konsep diri, penyesuaian sosial, tugas perkembangan dan kemampuan penyelesaian masalah yang rendah. Sedangkan faktor eksternal adalah bagaimana lingkungan keluarga seperti pola asuh, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap anak (Juniardi et al., 2021; Putra, 2017).

Data tahun 2019 dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI), menyatakan bahwa sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir dan sekitar 74 kasus anak dengan kepemilikan senjata tajam.¹³ Permasalahan ini sudah tentu menjadi ancaman serius untuk kelangsungan pendidikan di Indonesia. Esensi pendidikan yang selama ini tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diartikan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya dijadikan sebuah alat untuk menaikkan derajat ekonomi, akan tetapi juga harus dapat memanusiakan manusia dalam praktek nyatanya tidak terinternalisasi dengan baik, bahkan terkesan hanya sebagai sebuah konsep tanpa tindakan. (KPAI. 8 September 2019).

Permasalahan mengenai krisis karakter bangsa ini tidak hanya terletak pada generasi muda saja, akan tetapi sistem pembelajaran yang selama ini menjadi faktor utama yang menyebabkan berbagai permasalahan tersebut muncul. Salah satu yang menjadi kritikan tajam adalah proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, proses pembelajaran di sekolah selama ini hanya sekedar untuk mencapai target pencapaian kurikulum yang telah ditetapkan. Sehingga dalam prakteknya, siswa hanya mampu menerima informasi yang diberikan tanpa mendapatkan kesempatan untuk melakukan perenungan atau refleksi secara kritis. Materi yang disampaikan hanya berupa konsepsi-konsepsi pengetahuan dalam buku pelajaran dan keterampilan yang sudah ada tanpa ada pengkajian ulang. Hal ini tentu menjadikan proses pembelajaran di sekolah cenderung dijadikan formalitas oleh siswa, sehingga siswa tidak mendapatkan nilai-nilai karakter sebagai output apabila berada di luar lingkungan pendidikan formal.

Model pembelajaran seperti Paulo Freire menyebut proses pembelajaran seperti diatas adalah konsep pendidikan gaya bank, konsep pendidikan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajar, siswa diajar
2. Guru mengetahui segala sesuatu, siswa tidak mengetahui apapun

3. Guru berpikir, siswa dipikirkan
4. Guru bercerita, siswa dengan patuh mendengarkan cerita
5. Guru menentukan peraturan, siswa diatur
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, siswa selalu menhyetujui
7. Guru berbuat, siswa membayangkan dirinya berbuat melalui praktek gurunya
8. Guru memilih bahan dan materi pelajar, siswa selalu menyesuaikan diri dengan bahan dan materi yang diberikan
9. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatan, yang berdampak siswa tidak mempunyai kebebasan (Freire, 2000).

Berbagai permasalahan diatas apabila terus diabaikan tanpa sebuah solusi untuk mengatasinya, akan menjadi faktor utama yang dapat menghambat Indonesia dalam usahanya meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam rangka menghadapi daya saing bangsa. Salah satu konsep atau solusi yang tepat dalam menghadapi krisis karakter generasi muda adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dirasa tepat karena sesuai dengan tujuan pendidikan Internasional yakni untuk meningkatkan kesadaran global dan saling pengertian Internasional (International Understanding) demi medujudkan kehidupan bersama dalam damai dan toleransi. Mengacu pada hal ini, peningkatan daya saing bangsa yang dilakukan oleh Indonesia melalui sistem pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek penguasaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi juga memperhatikan aspek karakter generasi muda Indonesia agar dapat sejajar dengan generasi muda bangsa lain.

Multikultural dalam Pendidikan

Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multicultural (Muizzuddin, 2021).

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah “konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk membentuk gaya hidup pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara”. (Bikhu Parekh,”<http://www.educationworld.com>)..Jenis pendidikan ini menentang

bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Menurutnya, pendidikan multikultural ini harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar (Suryana & Rusdiana, 2015).

Karena jenis pendidikan ini merupakan pedagogi kritis, refleksi dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial. Sementara itu, Bikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai “an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives”. (James A. Bank,” <http://www.education> 2023)

Dari paparan diatas, hal yang harus digarisbawahi dari diskursus multikulturalisme dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu element dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu kultur tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya inheren dengan sikap pribadi ataupun kelompok masyarakat, karena dengan identitas tersebutlah, mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, termasuk pula dalam interaksi antar budaya yang berbeda.

Sementara itu, H.A.R. Tilaar menggariswahi bahwa model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal, yaitu, pertama, pendidikan multikultural haruslah berdismensi “right to culture” dan identitas lokal. Kedua, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan Weltanschauung yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro (Tilaar, 2014, 2018). Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. Ketiga, pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. Keempat, pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada xenophobia, fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama. Kelima, pendidikan multikultural merupakan pedagogic pemberdayaan (pedagogy of empowerment) dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (pedagogy of equity). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal

budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar-individu, antar suku, antar agama dan beragam perbedaan yang ada. Keenam, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial budaya yang plurar (H.A.R & Manifesto, 2015)

Dengan demikian dalam pendidikan multikultur, identitas-identitas tersebut diasah melalui interaksi, baik internal budaya (self critic) maupun eksternal budaya. Oleh karena itu, identitas lokal atau budaya lokal merupakan muatan yang harus ada dalam pendidikan multikultur.

Landasan Filosofis Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter, sebagaimana diamanahkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam rencana pembangunan panjang Nasional (RPJPN) tahun 2010-2025, menegaskan pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi misi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Bafadaldalam, 2019)

Dalam undang-undang sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah inti pendidikan kita. Tetapi pada kenyataannya, kita masih menempatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai inti pendidikan. padahal pendidikan karakter selalu ada sejak undang-undang yang pertama (UU No. 2 Tahun 1989) secara tersurat maupun tersirat, pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKN), tetapi pendidikan karakter malah dijadikan salah satu fokus pendidikan nasional.

Beberapa pelajaran memang dapat berhasil, sekalipun tidak dijadikan fokus, misalnya mata pelajaran PAI. Pengajaran PAI itu tidak dapat berhasil hanya oleh guru PAI dan sedikit bantuan orangtua di rumah. Pelajaran PAI hanya diserahkan pada guru PAI, pendidikan akhlak harus menjadi fokus program, fokus pendidikan, apabila dijadikan fokus maka yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter itu institusi tersebut, bila institusi itu sekolah atau madrasah, maka yang bertanggungjawab sekurang-kurangnya adalah sekolah atau madrasah, guru, orang tua atau wali murid di rumah.

Pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan seperti pendidikan bahasa, karena pendidikan karakter itu memiliki kekhasan tertentu, karena pendidikan karakter sebenarnya adalah

pendidikan kepribadian yang memerlukan sebanyak mungkin pembiasaan dan peneladanan. Pada tanggal 02 Mei 2010 yang lalu bertepatan peringatan hari pendidikan nasional, Menteri pendidikan nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa. Deklarasi itu harus disambut dengan antusias, agar penerapan pendidikan karakter tidak hanya sebatas retorika belaka (Majid & Andayani, 2013).

Uraian di atas, memperlihatkan bahwa pendidikan karakter masih berkuat pada aspek formal, tetapi belum sampai pada aspek substansial. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan dalam bidang pendidikan belum banyak menyentuh aspek *filosofism* dari pendidikan itu sendiri. Sekolah atau madrasah sebagai sentra pendidikan sesungguhnya belum berfungsi sebagai lembaga pendidikan, melainkan hanya sebagai lembaga pengajaran.

Menurut Feoster dalam Koesuma, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu :

- a. Keteraturan interior; dimana setiap tindakan berdasarkan hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain.
- c. Otonomi; di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan; keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foester, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas atau menuju personalitas (Koesoema, 2007)

4. Simpulan dan Saran

Penguatan nilai multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan agama Islam di sekolah dirancang untuk membekali peserta didik agar memiliki sikap religius dan membentuk serta menumbuhkan kembangkan nilai-nilai agama Islam, dan ahkalkul karimah. Adapun strategi pembelajaran analisis nilai merupakan model penyajian bahan pembelajaran yang bertolak dan berorientasi pada proses pengkajian nilai yang terkait dengan obyek atau kualitas obyek. sistem pembelajaran ini juga bertujuan untuk menanamkan karakter mandiri, bertanggung jawab dan dapat menerima berbagai kemungkinan perbedaan yang terjadi antar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Assyakurrohim. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*. Malang: UIN–Maliki Press.
- Diputra, K. S., Trisiantari, N. K. D., & Jayanta, I. N. L. (2020). Gerakan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(1), 118–128. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES>
- Erlanda, S. M., Syahidin, S., & Suresman, E. (2017). Model Pendidikan Agama Islam Di Smp Salman Al-Farisi. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6994>
- Fitri, N., Widiawati, N., Ningtyas, R. P., Sarnyoto, F. D. A., Nisa, W., Ibnistnaini, W., Ardha, M. D., Aima, Q., Salmanto, S., & Novitasari, S. (2022). Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Sosialisasi di Desa Darakunci, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 80–86. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1471>
- Freire, P. (2000). Pedagogy of the oppressed. In *The Applied Theatre Reader*. continuum. <https://doi.org/10.4324/9780203891315-58>
- H.A.R, T., & Manifesto. (2015). *Pendidikan Nasional*. Buku Kompas.
- Juniardi, Putra, P., & Jaelani. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Demokratis Dan Permisif Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Sdn 32 Tanjung Bakau Kecamatan Teluk Keramat. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 23–30.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada.
- Muizzuddin, M. (2021). Character And Multicultural Education Model For Gifted Students. *Pendidikan Multikultural*, 5(2).
- Mustaghfiroh, S. (2022). PENGARUSUTAMAAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 1–12.
- Ni'mawati, N., Handayani, F., & Hasanah, A. (2020). Model Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Masa Pandemi. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 145–156. <https://doi.org/10.47281/fas.v1i2.26>
- Nurlaili Handayani, T. W. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Di SMK Negeri 2 Mataram. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 1–15. <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17642>
- Putra, P. (2017). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 75–88.
- Salamah. (2020). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Di SMA Negeri 9 Kerinci Jambi). *SCAFFOLDING : Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(1).
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 11(2), 123–142. www.PendidikanNetwork.co

- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural*. CV Pustaka Setia.
- Tilaar, H. A. . (2014). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Tilaar, H. A. . (2018). *Standar Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis (II)*. Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003. (2003). *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Citra Umbara.
- Wahyuni, A., & Suyadi. (2020). Best Practice Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Di Tk Khalifah Baciro Yogyakarta. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 15–22. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/6682>
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Pilar Media.
- Zaed, N. H. A. (1993). *Mafhumu al annash "Diraasati fii „Uluumi Al-Qur"an* (H. M. Ammah (ed.)).